

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi jangka panjang yang mengganggu pertumbuhan anak (pertumbuhan tubuh dan otak). Oleh karena itu, anak tersebut bertubuh lebih kecil atau lebih pendek dari anak normal pada usia yang sama dan mengalami keterlambatan berpikir. Biasanya disebabkan oleh asupan makanan yang tidak memenuhi kebutuhan nutrisi. Stunting juga bisa disebabkan oleh asupan makanan yang tidak mencukupi dalam jangka waktu yang lama. Ini menyebabkan gangguan di masa depan, kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak-anak terbelakang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018).

Faktor penyebab stunting pada balita antara lain pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan gizi ibu, jumlah keluarga yang secara tidak langsung berhubungan dengan stunting, dan faktor sosial ekonomi keluarga seperti riwayat pemberian ASI eksklusif. Hasil Riskesdas menunjukkan bahwa kejadian stunting dibawah usia 5 tahun sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua berpenghasilan rendah. Keluarga berpenghasilan tinggi memiliki akses yang lebih mudah ke pendidikan dan kesehatan, dan dapat meningkatkan status gizi anak-anak mereka (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018)

Peran kader dalam menyukseskan posyandu tidak terlepas dari kerja keras para pengurus yang secara sukarela memimpin Posyandu di bidangnya masing-masing. Kurangnya pelatihan dan pengembangan keterampilan para kader yang tepat dapat

menyebabkan kurangnya pemahaman tentang tugas-tugas kader, kurangnya informasi, dan koordinasi antar pelaksana dalam kegiatan Posyandu dapat menyebabkan kurangnya partisipasi.

Di Indonesia, stunting pada anak dibawah usia 5 tahun masih menjadi masalah kesehatan dan perlu mendapat perhatian. Menurut data prevalensi stunting pada anak di bawah 5 tahun yang dikumpulkan oleh *World Health Organization (WHO)* dan diterbitkan pada tahun 2018, Indonesia termasuk negara ke tiga setelah Timor Leste (50,5%), India (38,4%) sedangkan Indonesia 36,4%. Prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, masih jauh dari target WHO yaitu <20%. (Kemenkes RI, 2018)

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang jumlah kasus stuntingnya kategori tinggi 26,21%. Jumlah Balita di Jawa Barat memiliki 4.308.604 orang. Berdasarkan hasil Survei Gizi 2020 yang diproses oleh aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (ePPGBM), 2.897.336 anak dibawah usia 5 tahun diukur tinggi badannya dan jumlah stunting yang ditemukan sebanyak 277.847 (26,21%), Tujuan pemerintah adalah untuk menurunkan stunting, angka stunting harus 24,4% pada tahun 2021 dan 14% pada tahun 2024. (Dinas kesehatan Jawa Barat, 2020)

Di Kota Bandung, angka stunting meningkat 2,40% dibandingkan tahun 2019, dengan 9.567 anak di bawah usia 5 tahun teridentifikasi stunting. Jumlah anak balita akan turun menjadi 7.568 pada tahun 2021, turun 1,34% pada tahun 2020. (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Mediani tahun 2020 Tentang pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita. Hasil aktivitas menunjukkan bahwa 77,55% kader memiliki pengetahuan yang cukup dan bahkan 68,26% memiliki tingkat motivasi sedang. Peningkatan kader kesehatan diharapkandapat dilaksanakan secara

konsisten dan berkesinambungan untuk meningkatkan kinerja kader dalam pelayanan posyandu yang optimal.

Pada penelitian pengaruh pelatihan kader terhadap stunting pada balita yang dilakukan oleh Purnamasari tahun 2020, hasil analisis uji Wilcoxon pada kelompok eksperimen pasca pelatihan adalah: pengetahuan ($p=0,000$), self-efficacy ($p=0,002$), dan latihan ($p=0,000$). Tidak ada perbedaan antara pengaturan ($p=0,182$). Sikap tidak berubah, tetapi hal itu terjadi karena pelaksana posyandu menunjukkan sikap positif terhadap aksi sebelum praktik berlangsung. Peningkatan menunjukkan bahwa stimulus dapat diterima secara efektif, dan dengan demikian mempengaruhi perhatian, dan kemauan untuk membentuk perilaku, dan keyakinan pribadi yang fokus. Pada realisasi perilaku, tidak ada perbedaan pengetahuan, sikap, efikasi diri, dan praktik *pre-test* dan *post-test*. Pada kelompok kontrol ($p>0,05$). Uji Mann Whitney menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan dan praktik antara kedua kelompok dengan nilai ($p=0,000$).

Penelitian yang dilakukan oleh Adhi tentang Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting melalui Penerapan Praktik Promosi Makanan Pendamping ASI (MpASI). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan pengurus posyandu meningkat sebesar 9,09 dibandingkan sebelum pelatihan. Hasil uji *t* berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah latihan dengan *p*-value 0,008. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat membantu mencegah dan mengendalikan stunting pada anak balita melalui peran aktif kader posyandu. (Nuryani, 2021)

Puskesmas Cinambo adalah salah satu Puskesmas yang menjadi Wilayah Kerja dari Dinas Kesehatan Kota Bandung, UPT Puskesmas Cinambo berada di wilayah Bandung Timur. Puskesmas Cinambo terletak di Jl. Gedebage Selatan No.19A,

Babakan Penghulu, Kec. Cinambo, Kota Bandung, Jawa Barat 40295, Puskesmas memberikan pelayanan kesehatan dasar dan juga pelayanan rujukan dari pusat kesehatan lainnya dengan jumlah penduduk 13.844 jiwa.

Di Puskesmas Cinambo pada tahun 2020 ditemukan jumlah stunting sebanyak 221 balita, pada tahun 2021 sebanyak 212 balita, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 155 balita. Sedangkan target pemerintah dalam penurunan kasus stunting adalah mencapai angka dibawah 14 % di tahun 2024.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan peran kader terhadap kejadian stunting pada balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Cinambo Kota Bandung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil survei yang telah dilakukan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan peran kader terhadap kejadian stunting pada balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Cinambo Kota Bandung”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran kader terhadap kejadian stunting pada balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Cinambo Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui peran kader di Posyandu Wilayah Puskesmas Cinambo Kota Bandung
- b. Mengetahui gambaran kejadian stunting pada balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Cinambo Kota Bandung
- c. Menganalisis hubungan peran kader terhadap kejadian stunting pada balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Cinambo Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi responden

Penelitian ini akan memberikan informasi kepada ibu yang memiliki anak balita tentang pentingnya pencegahan stunting, dan memanfaatkan posyandu sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dari pihak pelaksana dan petugas kesehatan tentang cara pencegahan stunting sedini mungkin.

2. Bagi Kader

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi kader, sehingga kader dapat lebih memberikan informasi dan sosialisasi pada ibu balita untuk datang ke posyandu.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini juga dapat berguna sebagai rujukan literasi dalam pengembangan pengetahuan dalam bidang stunting serta jadi tambahan informasi dan bacaan bagi rekan-rekan mahasiswa.

E. Sistematika Penulisan

1. Pendahuluan
 - a. Latar Belakang
 - b. Rumusan Masalah
 - c. Tujuan Penelitian
 - d. Manfaat Penelitian
 - e. Sistematika Penulisan
 - f. Materi Skripsi
2. Bab II Tinjauan Pustaka
 - a. Peran Kader
 - b. Stunting
 - c. Hasil Penelitian Yang Relevan
 - d. Kerangka Pemikiran
 - e. Hipotesis Penelitian
3. Bab III Metodologi Penelitian
 - a. Rancangan Penelitian
 - b. Waktu Dan Lokasi Penelitian
 - c. Teknik Sampling Dan Sampel Penelitian
 - d. Teknik Pengumpulan Data
 - e. Analisis Data
 - f. Alur Penelitian